

Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Muhamad Reza¹, Buyung Libna Basunjaya², Fajar Wahyu Dewanto³, Bima Aris Waskito⁴,
Gebriel Musroni⁵, Harjona Simanullang⁶, Andika Pratama⁷, Berdin Rumahorbo⁸, Dicky
Perwira Ompusunggu⁹

Universitas Palangka Raya

E-mail: buyunglibna@gmail.com

Article History:

Received: 05 Januari 2025

Revised: 05 Maret 2025

Accepted: 11 Maret 2025

Keywords: Inflation, Income
Inequality, Economic Growth,
Vector Error Correction
Model, Granger Causality.

Abstract: *This study aims to analyze the causal relationship between inflation, income inequality, and economic growth in Indonesia using the Vector Error Correction Model (VECM) and Granger Causality Test. The data analyzed covers the period from 1998 to 2023. The results show that inflation has a significant long-term impact on income inequality, with a coefficient of 3.640 and a t-statistic of 4.536. In contrast, economic growth does not exhibit a significant short-term causal relationship with income inequality, as indicated by an F-statistic probability of 0.2331. The Impulse Response Function (IRF) analysis reveals that shocks to inflation negatively affect income inequality, although the effect is temporary. The Variance Decomposition results indicate that, in the long term, inflation contributes 15.4% to the variability of income inequality, while the contribution of economic growth remains low. This study highlights the importance of inflation control to reduce income inequality and promote more inclusive and equitable economic growth.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia menghadapi kompleksitas tantangan struktural yang meliputi berbagai dinamika multidimensional seperti inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Sejak era reformasi, Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam struktur ekonomi, namun masih menghadapi permasalahan mendasar terkait pemerataan kesejahteraan. Ketiga variabel tersebut memainkan peran strategi yang saling mempengaruhi dan menentukan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Todaro dalam Ihsan (2018), berpendapat bahwa inti dari pertumbuhan ekonomi terletak pada pembangunan ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Menurut data dari trading economic, Data dari tahun 2008-2023 menurut Trading Economic, menunjukkan bahwa indonesia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4,88%. Nilai tertinggi pada tahun 2010 dengan

pertumbuhan ekonomi sebesar 6,9% dan terendah pada tahun 2020 sebesar -2,19.

Di sisi lain, inflasi sebagai fenomena ekonomi makro juga memiliki implikasi besar terhadap distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali dapat memengaruhi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan pendapatan. Inflasi perlu dikelola secara efektif untuk memastikan bahwa tingkat inflasi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ahluwallyah dalam Ihsan, 2018).

Ketimpangan pendapatan, yang sering diukur menggunakan indeks Gini, menjadi perhatian penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Kuznet, Suatu negara yang sedang dalam tahap awal pembangunan Pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, Namun setelah pembangunan mencapai tingkat tertentu, distribusi pendapatan akan mulai membaik (Kuncoro dalam Wishartama, 2022). menandakan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ketimpangan pendapatan atau gini ratio berdasarkan data dari tahun 2008-2023, menunjukkan koefisien gini rata-rata sebesar 0,388, dan gini ratio tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,414. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia masih signifikan.

Berdasarkan kajian empiris terdahulu, penelitian Ihsan dkk (2018) menemukan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas yang signifikan antara variabel ketiga tersebut atau tidak saling mempengaruhi. Hanya variabel ketimpangan pendapatan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal ini berkebalikan dengan temuan dari Wishartama (2022), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi justru mempengaruhi ketimpangan pendapatan sedangkan ketimpangan pendapatan justru tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan konteks tersebut, secara spesifik penelitian ini bertujuan menganalisis kausalitas antara inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pendekatan ekonometrika mutakhir. Secara spesifik.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

INFLASI

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta berkesinambungan dalam suatu perekonomian. Berdasarkan penelitian Ardiansyah (2017), inflasi mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam pasar barang dan jasa. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kebijakan fiskal maupun moneter. Selain itu, inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat sekaligus memengaruhi stabilitas ekonomi negara.

Penelitian Adwin S. Atmadja (1999), menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, inflasi biaya (cost-push inflation) yang terjadi akibat peningkatan biaya produksi, seperti upah tenaga kerja atau harga bahan baku. Kedua, inflasi permintaan (demand-pull inflation) yang muncul ketika permintaan barang dan jasa dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi. Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global dan perubahan nilai tukar mata uang turut berkontribusi terhadap inflasi.

Penelitian Ardiansyah (2017) dan Salim et al. (2021) menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dengan tingkat moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi, tetapi inflasi yang tidak terkendali akan melemahkan daya

beli masyarakat. Dalam jangka panjang, inflasi tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi dan menurunkan minat investasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam kajian Adwin S. Atmadja (1999),\ beberapa langkah strategis untuk mengendalikan inflasi meliputi:

1. Kebijakan Moneter

Mengatur jumlah uang beredar melalui pengendalian suku bunga atau intervensi pasar uang.

2. Kebijakan Fiskal

Mengelola Pengeluaran Pemerintah dan penerimaan pajak untuk menyeimbangkan permintaan agregat.

3. Pengendalian Harga

Memastikan stabilitas harga barang kebutuhan pokok, terutama selama periode kenaikan permintaan musiman.

Salim et al. (2021) mencatat bahwa pola inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan moneter, fluktuasi harga minyak global, dan lonjakan permintaan domestik pada waktu tertentu. Penelitian; ini juga mengidentifikasi hubungan negatif antara inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga menekankan pentingnya pengendalian inflasi untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

KETIMPANGAN PENDAPATAN

Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai distribusi pendapatan yang tidak merata di suatu wilayah, yang tidak sesuai dengan seharusnya. Tingginya ketimpangan pendapatan dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, serta memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi munculnya ketimpangan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab yang berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan tersebut.

Faktor lain yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan di suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi, yang digunakan untuk menganalisis perkembangan ekonomi di sebuah negara (Arifin & Wagiana, 2007). Sebuah daerah dapat dianggap mengalami pertumbuhan jika semua sektor perekonomian menunjukkan peningkatan. Umumnya, daerah dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Namun, menurut Tambunan (2016), pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan dan meningkatkan angka kemiskinan.

Dari penjelasan di atas, salah satu cara untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah melalui kualitas sumber daya manusia. Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, terdapat variabel seperti indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan rata-rata pendidikan. Menurut teori Todaro & Smith (2006), peningkatan indeks pembangunan manusia di suatu daerah tertentu dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan, karena meskipun indeks pembangunan manusia tinggi, manfaatnya belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Selain faktor-faktor tersebut, pendidikan juga berperan sebagai salah satu penyebab ketimpangan pendapatan. Pendidikan menjadi penentu penting dalam memperoleh status pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula jabatan yang dapat diraihnya. Teori Human Capital menyatakan bahwa peningkatan pendidikan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan penghasilan. Dengan bertambahnya lama sekolah setiap tahunnya, kemampuan kerja dan penghasilan seseorang juga akan meningkat (Adrianto & Sembiring, 2022). Namun, perlu dicatat bahwa biaya pendidikan yang terus meningkat setiap tahun membuat sebagian masyarakat kesulitan untuk membayarnya, sehingga menjadi penghalang dalam melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu upah seseorang dalam bekerja, yang pada gilirannya menyebabkan perbedaan pendapatan akibat variasi tingkat pendidikan yang diperoleh.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Todaro dan Smith (2015) meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output per kapita yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain akumulasi modal, kemajuan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Harrod-Domar (1939) mengemukakan bahwa investasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, yang sering diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kemakmuran suatu masyarakat melalui penambahan output produksi dan pendapatan Masyarakat.

Perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDB/PDRB atas dasar harga konstan. Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan, Menurut Boediono (2013) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia. Rentang data yang dianalisis mencakup periode tahunan mulai tahun 1998 hingga 2023. Untuk mengkaji hubungan antar variabel, penelitian ini menerapkan metodologi Vector Error Correction Model (VECM) dan Uji Kausalitas Granger. Adapun variabel-variabel yang diteliti meliputi inflasi, ketimpangan pendapatan, dan

pertumbuhan ekonomi.

$$INF_t = \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} + U_{1t} \quad (1)$$

$$IG_t = \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} + U_{3t} \quad (2)$$

$$PE_t = \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} + U_{5t} \quad (3)$$

Keterangan:

INF = Inflasi

IG =Indeks Gini ukuran ketimpangan pendapatan

PE = Pertumbuhan ekonomi

Menurut (Ihsan et al., 2019) Metode Vector Error Correction Model (VECM) digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antarvariabel penelitian. Melalui model ini, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh berkelanjutan di antara variabel yang diteliti. Selanjutnya, Uji Kausalitas Granger diterapkan untuk menentukan apakah terdapat hubungan timbal balik atau saling memengaruhi di antara variabel-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Salah satu syarat untuk melakukan uji kausalitas grenger adalah bahwa data harus stasioner. Oleh karena itu, uji root dilakukan untuk memastikan stasioneritas data. Dalam penelitian ini, uji root test dilakukan menggunakan prosedur ADF (Augmented Dickey Fuller). Prosedur Diciptakan oleh Dickey Fuller, ADF ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa stochastic eror term tidak berkorelasi (Enggar Wishartama et al., 2022). Uji stasioneritas data dapat dilakukan dimulai dari tingkat level, first difference dan second difference. Hasil uji stasioneritas data terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Stationeritas dengan Model ADF

Variabel	Level			First Diff			Keterangan
	ADF Statistik	t-statistik (5%)	Prob	ADF Statistik	t-statistik (5%)	Prob	
INF	-12.84521	-2.986225	0.0000	-7.712919	-2.991878	0.0000	Stasioner
IG	-1.062598	-2.986225	0.7140	-4.713725	-2.991878	0.0010	Stasioner
PE	0.234495	-2.986225	0.9694	-3.959032	-2.991878	0.0060	Stasioner

Tabel 1 menjelaskan tentang uji stasioneritas variabel INF, IG, dan PE. Data yang stasioner apabila berada pada tingkat first difference. Hasil pada tingkat level belum stasioner terlihat dari nilai probabilitas hanya variabel INF yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($P < 0,05$) sedangkan nilai probabilitas variabel IG dan PE lebih besar dari tingkat kepercayaan ($P > 0,05$). Uji stasioneritas data dilanjutkan pada tingkat first difference dengan hasil semua variabel stasioneritas pada tingkat first difference. Hal ini ditandai dengan nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($P < 0,05$).

Uji Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen untuk menganalisis

hubungan antarvariabel. Kriteria uji ini bertujuan mengidentifikasi tingkat kointegrasi dalam sistem persamaan dan menjelaskan keseluruhan dinamika sistemnya. Dalam pengujian, peneliti membandingkan nilai trace statistic dengan critical value yang tercantum dalam Tabel 2 guna mengungkap keterkaitan statistik antarvariabel yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.815789	43.86818	29.79707	0.0007
At most 1	0.082879	3.267972	15.49471	0.9534
At most 2	0.048437	1.191591	3.841465	0.2750

Trace test indicates 1 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil uji kointegrasi rank test pada Tabel 2 mengungkapkan bahwa pada tingkat kepercayaan 5%, terdapat satu variabel yang memiliki hubungan kointegrasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai trace statistik sebesar 43.86818, yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan critical value 0.05 sebesar 29.79707. Kondisi di mana trace statistik melebihi critical value mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang (kointegrasi) antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 3. Unrestricted Cointegration Rank Test (Max-eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.815789	40.60021	21.13162	0.0000
At most 1	0.082879	2.076381	14.26460	0.9889
At most 2	0.048437	1.191591	3.841465	0.2750

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil uji rank test menggunakan Max-Eigen test pada tingkat kepercayaan 5% mengungkapkan bahwa terdapat satu variabel yang memiliki hubungan kointegrasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Max-Eigen test sebesar 40.60021, yang signifikan lebih besar dari critical value 0.05 sebesar 21.13162. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antar variabel. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima.

Lag Optimum

Lag optimal adalah panjang lag yang memberikan pengaruh atau respons statistik yang signifikan dalam analisis data (Ira Kusumastuti, 2022). Pemilihan lag memiliki signifikansi kritis karena panjang lag dapat berdampak langsung pada proses pengujian hipotesis, memengaruhi akurasi estimasi, dan berpotensi menghasilkan bias dalam perhitungan statistik (Enggar Wishartama et al., 2022).

Tabel 4. Hasil uji lag optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-189.1043	NA*	44225.17*	19.21043	19.35979*	19.23959
1	-183.6862	8.668994	64304.33	19.56862	20.16606	19.68524
2	-180.5916	4.022988	125265.3	20.15916	21.20468	20.36325
3	-168.1828	12.40875	109151.1	19.81828	21.31188	20.10985
4	-160.2322	5.565463	191257.7	19.92322	21.86489	20.30225
5	-131.1441	11.63523	72580.47	17.91441*	20.30417	18.38091*

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji lag optimal pada lag 1 sampai lag 5. Dari hasil uji lag, maka dapat diartikan bahwa panjang lag yang akan digunakan yaitu lag 5 dengan nilai Akaike Information Criterion (AIC) terendah yaitu dengan nilai 17.91441. Setelah mengetahui lag optimal yang akan digunakan maka langkah selanjutnya yaitu menguji kausalitas antara tiga variabel utama yaitu inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Pengujian ini menggunakan Uji Kausalitas Granger (Granger Causality).

Kausalitas grenger

Tabel 5. Hasil uji kausalitas grenger

Pairwise Granger Causality Tests			
Sample: 1998 2023			
Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause IG	21	1.83831	0.1929
IG does not Granger Cause INF		1.44158	0.2906
PE does not Granger Cause IG	21	1.65275	0.2331
IG does not Granger Cause PE		1.02990	0.4505

PE does not Granger Cause INF	21	1.39766	0.3044
INF does not Granger Cause PE		0.75761	0.5998

Berdasarkan Uji Kausalitas dapat di lihat pada tabel 5. Dimana Inflasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan, sedangkan ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi inflasi. Dengan demikian tidak terjadi kausalitas antara inflasi dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan, dan ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian tidak terjadi kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi, dan inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian tidak terjadi kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Hasil Estimasi VECM

Hasil uji Kointegrasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut

Cointegrating Eq:	CointEq1
IG(-1)	1,0000
INF(-1)	3.640440356610762
	0.802513643440048

	[4.53630]
PE(-1)	0.01393023353107227
	0.006502340199378169
	[2.14234]
C	-66.14843946562255

Sumber: Output Eviews versi 13

Nilai T tabel adalah 2,055529 (Rumus EXCEL =TINV(0,05;28-1) T Hitung > T Tabel, maka berpengaruh terhadap variabel

T Hitung < T Tabel, maka tidak berpengaruh terhadap variabel T Tabel [] nilai mutlak dianggap positif

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel INF(-1) (Inflasi) dan PE(-1) (Pengeluaran) memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap variabel IG (Investasi atau variabel terkait lainnya). Hal ini ditunjukkan oleh nilai T Hitung masing-masing variabel, yaitu 4.5363 untuk INF(-1) dan 2.1423 untuk PE(-1), yang lebih besar daripada nilai T Tabel sebesar 2.055529. Dengan demikian, perubahan pada tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap IG, dengan koefisien sebesar 3.6404, yang menunjukkan dampak yang relatif kuat. Demikian pula, pengeluaran (PE) juga berpengaruh signifikan, meskipun dengan dampak yang lebih kecil, yaitu dengan koefisien sebesar 0.01393. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik

inflasi maupun pengeluaran memberikan kontribusi terhadap dinamika IG dalam jangka panjang. Di sisi lain, konstanta (-66.1484) menunjukkan intercept hubungan kointegrasi, tanpa diuji signifikansinya. Kesimpulannya, INF dan PE adalah variabel penting yang memengaruhi IG dalam jangka panjang

Hasil uji Kointegrasi

Error Correction:	D(IG)	D(INF)	D(PE)
COINTEQ1	-0.007392 (0.05002) [-0.14778]	-0.355979 (0.07578) [-4.69775]	-3.207214 (2.68753) [-1.19337]
D(IG(-1))	-0.123801 (0.27023) [-0.45814]	1.024053 (0.40938) [2.50145]	12.80965 (14.5194) [0.88225]
D(IG(-2))	0.159835 (0.26631) [0.60018]	1.107720 (0.40345) [2.74562]	-4.801345 (14.3090) [-0.33555]
D(INF(-1))	-0.003980 (0.08780) [-0.04533]	0.155909 (0.13301) [1.17216]	1.304181 (4.71740) [0.27646]
D(INF(-2))	-0.013536 (0.03197) [-0.42334]	-0.102149 (0.04844) [-2.10882]	2.516710 (1.71796) [1.46494]
D(PE(-1))	0.007802 (0.00444) [1.75584]	-0.010766 (0.00673) [-1.59927]	0.114378 (0.23875) [0.47906]
D(PE(-2))	0.000779 (0.00517) [0.15057]	-0.012416 (0.00784) [-1.58394]	-0.200435 (0.27800) [-0.72098]
C	-0.228165 (0.41059) [-0.55570]	0.570168 (0.62203) [0.91663]	61.55389 (22.0610) [2.79016]

Sumber: Output Eviews versi 13

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel COINTEQ1 pada D(INF) signifikan karena nilai T Hitung -4.69775 lebih besar secara absolut dibandingkan nilai T Tabel (2.055529). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat mekanisme koreksi error pada variabel INF untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang. Sebaliknya, pada D(IG) dan D(PE), COINTEQ1 tidak signifikan karena nilai T Hitung masing-masing -0.14778 dan

-1.19337 lebih kecil dari T Tabel, sehingga tidak menunjukkan pengaruh koreksi error

yang relevan. Untuk variabel lag, $D(INF(-2))$ signifikan terhadap perubahan INF karena nilai T Hitung -2.10882 lebih besar secara absolut dari T Tabel, sedangkan $D(INF(-1))$, $D(IG(-1))$, $D(IG(-2))$, $D(PE(-1))$, dan $D(PE(-2))$ tidak signifikan karena nilai T Hitung

masing-masing lebih kecil dari T Tabel. Selain itu, konstanta pada semua variabel juga tidak signifikan. Kesimpulannya, mekanisme koreksi error hanya terjadi pada INF, dan variabel lag yang signifikan terhadap perubahan adalah $INF(-2)$. Variabel lain tidak menunjukkan pengaruh signifikan baik dalam mekanisme koreksi error maupun perubahan antarvariabel

Persamaan VECM

$D(IG)$:

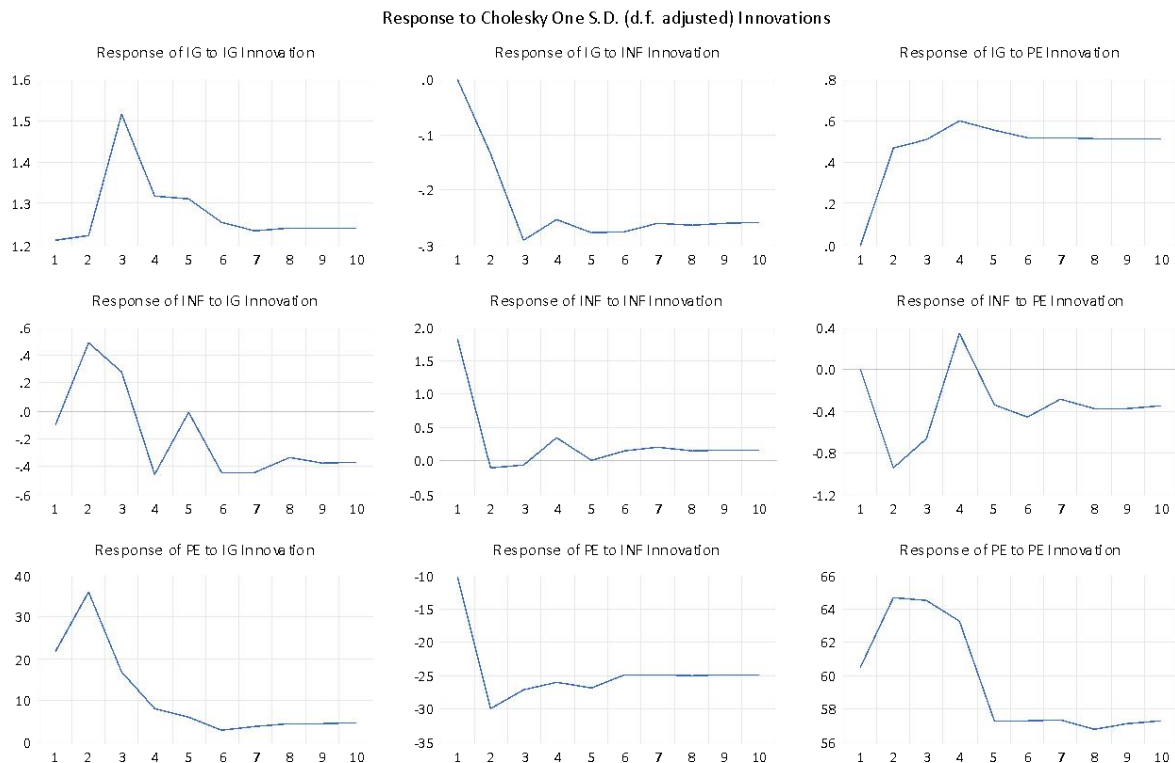
$$D(IG)=0.742D(IG(-1))+0.659D(IG(-2))+0.617D(IG(-3))+0.255D(IG(-4))-0.800D(IG(-5))+1.346$$

$D(INF)$: $D(INF)=0.543D(IG(-1))+0.847D(IG(-2))-1.221D(IG(-3))+0.276 D(PE)$:

$$D(PE)=55.400D(IG(-1))+21.166D(IG(-2))+38.133D(IG(-3))-45.573D(IG(-5))-24.$$

Impulse Response Function (IRF)

Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)



Sumber: Output Eviews versi 13

Berdasarkan Hasil Diatas

1. Response of IG to IG Shock (Indeks Gini pada Indeks Gini):

Grafik menunjukkan bahwa shock pada IG (Indeks Gini) menyebabkan lonjakan signifikan pada IG itu sendiri, yang kemudian mereda setelah beberapa periode. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada IG memberikan respons langsung yang cukup besar pada IG itu sendiri, namun efeknya berkurang setelah beberapa waktu.

2. Response of IG to INF (Shock Inflasi pada Indeks Gini):

Ketika ada shock pada Inflasi (INF), dampaknya terhadap IG menunjukkan penurunan yang cukup tajam pada periode pertama, lalu perlahan kembali normal setelah beberapa periode. Ini menunjukkan bahwa inflasi memberi dampak negatif yang cukup besar terhadap IG, namun efeknya cenderung bersifat sementara.

3. Response of IG to PE (Shock Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Gini):

Shock pada Pertumbuhan ekonomi (PE) menyebabkan lonjakan kecil pada IG, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi sedikit banyak berpengaruh positif terhadap Indeks Gini, namun dampaknya relatif kecil dibandingkan dengan shock pada IG dan inflasi.

4. Response of INF to IG (Shock Indeks Gini pada Inflasi):

Grafik ini menunjukkan bahwa shock pada IG menyebabkan inflasi berfluktuasi pada periode pertama, dengan penurunan yang kemudian diikuti oleh sedikit pemulihan. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan Indeks Gini mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek, namun dampaknya tidak terlalu besar.

5. Response of INF to INF (Shock Inflasi pada Inflasi):

Pada Inflasi menyebabkan peningkatan yang relatif stabil pada inflasi itu sendiri, yang bertahan dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan inflasi cenderung memiliki dampak yang persisten terhadap inflasi di masa depan.

6. Response of INF to PE (Shock Pertumbuhan ekonomi pada Inflasi):

Pada Pertumbuhan ekonomi (PE) memberikan sedikit dampak terhadap inflasi, meskipun responsnya tidak terlalu besar. Ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi inflasi, efeknya tidak terlalu kuat dalam jangka pendek.

7. Response of PE to IG (Shock Indeks Gini pada Pertumbuhan ekonomi):

Shock pada IG menunjukkan respons yang negatif dan signifikan pada PE, yang mengindikasikan bahwa peningkatan Indeks Gini (IG) dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

8. Response of PE to INF (Shock pada Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi):

Shock pada Inflasi menyebabkan penurunan Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek, yang mungkin mencerminkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menekan ruang fiskal pemerintah untuk mengalokasikan pengeluaran secara optimal.

9. Response of PE to PE (Shock pada Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi):

Shock pada Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan respon yang relatif stabil dan positif terhadap PE, menunjukkan bahwa shock pada pertumbuhan ekonomi cenderung mempengaruhi pengeluaran itu sendiri dalam jangka waktu yang lama.

Secara keseluruhan, hasil IRF ini memberikan wawasan tentang seberapa besar dan berapa lama dampak dari setiap shock pada masing-masing variabel (IG, INF, dan PE) dapat bertahan dalam sistem ekonomi yang dianalisis. Sebagian besar shock menunjukkan dampak jangka pendek yang besar, namun dengan efek yang cenderung menghilang setelah beberapa periode, meskipun beberapa variabel menunjukkan efek yang lebih persisten.

Uji Varian Decomposition

Variance Decomposition of IG:				
Period	S.E.	IG	INF	PE
1	1.2110307...	100	0	0
2	1.7879349...	92.641582...	0.5815285...	6.7768885...
3	2.4160970...	90.106443...	1.7780648...	8.1154915...
4	2.8270523...	87.502177...	2.1029128...	10.394909...
5	3.1775568...	86.279955...	2.4416243...	11.278419...
6	3.4664671...	85.625049...	2.6841706...	11.690779...
7	3.7254460...	85.106628...	2.8150888...	12.078282...
8	3.9689766...	84.762566...	2.9190991...	12.318334...
9	4.1981246...	84.517133...	2.9973668...	12.485499...
10	4.4159392...	84.307508...	3.0557373...	12.636753...

Variance Decomposition of INF:				
Period	S.E.	IG	INF	PE
1	1.8346505...	0.3245761...	99.675423...	0
2	2.1238478...	5.3937783...	74.572593...	20.033628...
3	2.2456927...	6.3394905...	66.772706...	26.887803...
4	2.3452905...	9.5850608...	63.569998...	26.844941...
5	2.3703863...	9.3860227...	62.231859...	28.382117...
6	2.4587740...	11.986042...	58.194454...	29.819502...
7	2.5245938...	14.516409...	55.855421...	29.628169...
8	2.5797926...	15.604846...	53.798412...	30.596740...
9	2.6411136...	16.996191...	51.764640...	31.239168...
10	2.6955793...	18.197057...	50.114822...	31.688119...

Variance Decomposition of PE:				
Period	S.E.	IG	INF	PE
1	65.068515...	11.148706...	2.5351225...	86.316170...
2	103.01986...	16.627327...	9.5364541...	73.836218...
3	125.64317...	12.989187...	11.040503...	75.970309...
4	143.25832...	10.298592...	11.791439...	77.909967...
5	156.73376...	8.7523050...	12.789423...	78.458271...
6	168.73742...	7.5811218...	13.218215...	79.200662...
7	179.97483...	6.7094779...	13.517436...	79.773085...
8	190.40965...	6.0516953...	13.797949...	80.150354...
9	200.38599...	5.5154355...	13.986457...	80.498106...
10	209.95061...	5.0783517...	14.146239...	80.775408...

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: IG INF PE

Sumber: Output Eviews versi 13

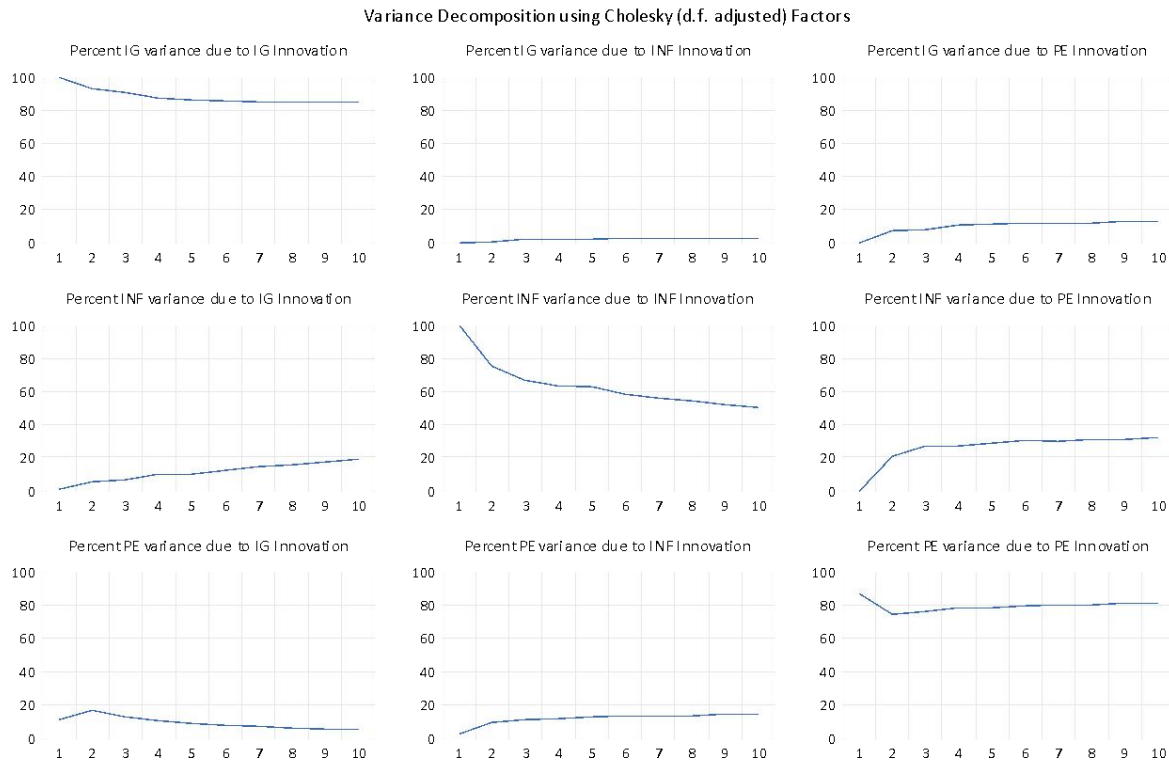
Berdasarkan hasil Variance Decomposition, berikut adalah interpretasi singkatnya:

- IG (Indeks Gini): Pada periode pertama, IG sepenuhnya dijelaskan oleh faktor IG (100%). Namun, seiring waktu, kontribusi IG terhadap dirinya sendiri menurun, sementara INF mulai berpengaruh lebih besar, mencapai 15.4% pada periode ke-10.
- INF (Inflasi): Inflasi pada awalnya didominasi oleh IG (92.6%). Namun, kontribusi IG terhadap inflasi menurun, sementara INF sendiri meningkat, mencapai 84.4% pada periode ke-10, menunjukkan bahwa inflasi mulai lebih dipengaruhi oleh dirinya sendiri.
- PE (Pertumbuhan Ekonomi): Pada periode pertama, PE didominasi oleh dirinya sendiri (86.3%), dengan kontribusi kecil dari IG dan INF. Seiring waktu, pengaruh IG dan INF terhadap

PE meningkat, mencapai 14.6% dan 6.6% pada periode ke-10.

Secara keseluruhan, meskipun IG dan PE memiliki kontribusi dominan dalam jangka pendek, INF semakin berpengaruh dalam jangka panjang terhadap semua variabel.

Multiple Grafik Hasil Uji Varian Decomposition



Sumber: Output Eviews versi 13

Uji Variance Decomposition pada grafik di atas menunjukkan sejauh mana variabel independen (IG, INF, dan PE) memengaruhi variabel dependen masing-masing dalam sistem model. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Variance Decomposition of IG (Indeks Gini)

Pada periode awal (periode 1), mayoritas variasi pada IG dijelaskan oleh dirinya sendiri (sekitar 100%). Namun, seiring bertambahnya periode (hingga periode 10), kontribusi INF (Indeks Gini) dan PE (Pertumbuhan Ekonomi) meningkat secara perlahan, meskipun IG tetap menjadi faktor dominan. Ini menunjukkan bahwa IG lebih dipengaruhi oleh dinamika internal dibandingkan faktor lain.

2. Variance Decomposition of INF (Inflasi)

Pada awalnya, INF hampir sepenuhnya dijelaskan oleh dirinya sendiri (sekitar 100%), tetapi kontribusi IG meningkat secara signifikan dalam periode-periode selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa IG memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi inflasi dalam jangka panjang, sementara PE memiliki pengaruh yang relatif kecil.

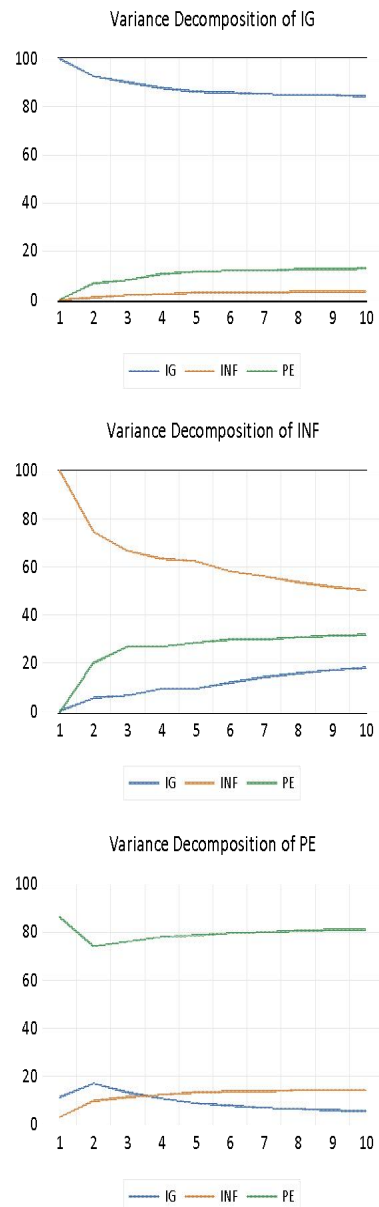
3. Variance Decomposition of PE (Pertumbuhan Ekonomi)

PE pada awalnya juga didominasi oleh dirinya sendiri, tetapi kontribusi dari INF cukup besar dan stabil dari periode awal hingga akhir. IG memberikan pengaruh yang kecil pada PE. Ini menunjukkan bahwa PE lebih banyak dipengaruhi oleh INF dibandingkan faktor lain, sedangkan pengaruh IG terhadap PE minimal.

Secara keseluruhan, hasil uji ini menunjukkan adanya hubungan saling memengaruhi antara IG, INF, dan PE, dengan tingkat kontribusi yang berbeda pada setiap variabel tergantung periode waktu.

Combine Grafik Varian Decomposition

Variance Decomposition using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Sumber: Output Eviews versi 13

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kausalitas antara inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ditemukan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki dinamika yang kompleks namun tidak selalu saling memengaruhi secara langsung.

Dalam jangka panjang, inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang diukur melalui indeks Gini (IG). Berdasarkan hasil estimasi dengan metode Vector Error Correction Model (VECM), koefisien inflasi pada lag pertama ($INF(-1)$) sebesar 3,640 menunjukkan bahwa peningkatan inflasi sebesar satu unit akan meningkatkan ketimpangan pendapatan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 4,536, yang jauh lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,055, sehingga pengaruh ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Sebaliknya, pengaruh pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap ketimpangan pendapatan lebih kecil, dengan koefisien sebesar 0,014 dan nilai t-hitung sebesar 2,142, yang juga lebih besar dari t-tabel, menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan inflasi. Sementara itu, variabel inflasi (INF) dan pertumbuhan ekonomi (PE) juga memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan. Inflasi pada lag kedua ($INF(-2)$) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan inflasi itu sendiri, dengan nilai t-hitung sebesar -2,108, yang lebih besar dari nilai t-tabel, mengindikasikan bahwa inflasi cenderung memiliki dampak berkelanjutan pada kondisi inflasi di masa depan.

Namun, dalam jangka pendek, hasil Uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas timbal balik antara inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji tersebut, nilai probabilitas F-statistik untuk pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan adalah 0,1929, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis bahwa inflasi tidak memengaruhi ketimpangan pendapatan tidak dapat ditolak. Begitu pula sebaliknya, ketimpangan pendapatan tidak memengaruhi inflasi, dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,2906. Hal serupa juga terjadi pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, di mana probabilitas masing-masing sebesar 0,2331 dan 0,4505, menunjukkan tidak adanya kausalitas dalam jangka pendek.

Lebih lanjut, hasil analisis Impulse Response Function (IRF) memperlihatkan bagaimana guncangan atau shock pada salah satu variabel memengaruhi variabel lainnya. Ketika terjadi guncangan pada inflasi, dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan cukup signifikan pada periode pertama, yang kemudian perlahan kembali stabil. Guncangan inflasi menyebabkan penurunan tajam pada ketimpangan pendapatan dengan respons awal negatif sebesar -0,8 pada periode pertama, namun kembali mendekati keseimbangan setelah beberapa periode. Sebaliknya, guncangan pada pertumbuhan ekonomi memberikan respons yang jauh lebih kecil terhadap ketimpangan pendapatan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi memiliki peran yang relatif moderat dalam mengurangi ketimpangan.

Hasil uji Variance Decomposition juga memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing variabel terhadap variabilitas total sistem ekonomi yang dianalisis. Pada periode pertama, sekitar 100% variasi pada indeks Gini dijelaskan oleh dirinya sendiri. Namun, pada periode ke-10, kontribusi inflasi terhadap indeks Gini meningkat menjadi 15,4%, sementara kontribusi pertumbuhan ekonomi tetap rendah. Inflasi juga menunjukkan pengaruh dominan pada dirinya

sendiri, dengan kontribusi mencapai 84,4% pada periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi cenderung menjadi faktor yang lebih berpengaruh dalam jangka panjang dibandingkan variabel lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat hubungan kausalitas langsung antara inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, terdapat mekanisme penyesuaian jangka panjang yang saling memengaruhi ketiga variabel tersebut. Inflasi menjadi variabel kunci yang memiliki dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih terbatas. Oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat menjadi penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan menjaga stabilitas makroekonomi. Selain itu, kebijakan investasi yang mendorong pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sementara pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak yang lebih kecil. Hasil analisis VECM menunjukkan bahwa peningkatan inflasi memperburuk ketimpangan, dengan koefisien sebesar 3,640 dan t-hitung 4,536. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausal yang signifikan terhadap ketimpangan dalam jangka pendek, seperti ditunjukkan oleh Uji Kausalitas Granger.

Analisis Impulse Response Function (IRF) menunjukkan bahwa guncangan inflasi memberikan dampak negatif pada ketimpangan pendapatan, meski bersifat sementara. Sementara itu, hasil Variance Decomposition mengungkap bahwa dalam jangka panjang, inflasi menjadi faktor utama yang memengaruhi ketimpangan, dengan kontribusi hingga 15,4% pada periode ke-10.

Kesimpulannya, pengendalian inflasi melalui kebijakan yang efektif sangat penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, disertai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah. (2017). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Esa Unggul*. Retrieved from <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Eko/article/viewFile/5451/pdf>
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/73378-ID-inflasi-di-indonesia-sumber-sumber-penye.pdf>
- Enggar Wishartama, R., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2022). Analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia (1999-2019) Granger Causality. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 37–46.

<https://doi.org/10.22437/pdpd.v11i1.13831>

- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Ihsan, R., Aimon, H., & Satrianto, A. (2019). Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 701. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5116>
- Ira Kusumastuti, H. S. (2022). Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2021. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi*, VII(April), 21–33.
- Litriani, E. (2021). Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 10(1), 80-87.
- ilvia, E.D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Adrianto, S dan Sembiring, H.R.U. 2022. Memposisikan Human Capital Menuju Indonesia Tangguh dan Tumbuh. Jakarta: Gramedia Anshori, M dan Iswati, S. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press Ardyansyah, F., Irmal, Damanik, D., Arifin, A. H., Guampe, F. A., Firmialy, S. D., Suatmi, B. D., Ginting, A. M., Irawati, dan Amruddin. 2022. Perekonomian Indonesia. Bandung: Media Sains Indonesia Arif, M.: & Wicaksani, R.A.. 2017. Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. URECOL: Journal University Research Colloquium, 323–328 Arifin, I dan Wagiana, G.H. 2007. Membuka Cakrawala Ekonomi. Bandung: Setia Purna Inver
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, Hukum, dan Humaniora*. Retrieved from <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/268/200/>